

MITOS DALAM MERAWAT BAYI DI DESA KELONG

Daniel Sundara, Nanik Rahmawati, Rahma Syafitri

Email : idel.kiting44@gmail.com

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research discusses how society still strongly believes in myths, beliefs in these myths are one of them in caring for babies. The myth of caring for babies in Kelong Village relates to the continuous behavior of being carried out with great confidence in the unseen and accompanied by daily prohibitions in the treatment process. In this study the authors used a type of qualitative Descriptive research. Based on the results of the research, it is known that the myth in treating babies in the village of Kelong until today is still in the living by the community, most people believe it because some of the mothers who are in Kelong village have been following some rules in caring for babies who teach their parents in particular to keep the baby in the disorder of delicate beings, habits are done hereditary, they assess and assume when the habit is derived is the most correct and good because the lowering is a parent who has proven to raise and care for his children.

Keywords: myth, caring for Babies

I. Pendahuluan

Mitos merupakan bagian tradisi lisan yang memuat sejumlah nilai moral yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, diantaranya pembinaan watak, pendidikan multikultural, dan upaya penumbuhan rasa kebangsaan. Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang dapat diartikan kata atau ujaran, kisah tentang dewa-dewa. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar disekitar asal-muasal benda atau disekitar makna benda-benda, dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. (Marcel Danesi, 2011:167).

Mitos mengandung kebenaran yang membentuk kekuatan-kekuatan religius-magis bagi kehidupan manusia. Namun dalam kehidupan manusia modern, mitos mulai ditinggalkan. Akan tetapi, manusia modern tidak bisa sepenuhnya terlepas dari mitos. Ketergantungan itu ditunjukkan dengan masih adanya sikap-sikap mistis, utamanya saat manusia modern terbentur dengan kesulitan hidup yang di luar jangkauan kekuatan manusia. Mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Dimana pada awalnya manusia tidak menyadari bahwa hubungan dengan sesama manusia berpengaruh dalam kehidupan. Kenyataan ini dialami dalam rentan waktu yang cukup panjang yang mana dirasakan adanya keterbelakangan dalam semua aspek kehidupan manusia baik itu keterbelakangan ekonomi, sosial, budaya, sumber daya manusia, dan informasi-informasi lain yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia itu sendiri.

Di Indonesia mitos memiliki struktur cerita yang terpolada dan menarik untuk dikaji, setiap masing-masing daerah mempunyai ciri khasnya sendiri yang disesuaikan dengan kebudayaan

leluhurnya pada masa itu. Sehingga masih erat mitos yang dipercaya oleh masyarakat di setiap daerah, dan bisa jadi mitos yang dianut sama tetapi berbeda dari segi nama, kegiatan, dan hal yang dikhawatirkan masyarakat apabila mitos tidak dilakukan. Mitos dapat bertahan karena memberikan nasehat dan pesan yang baik dan masuk akal dengan pengalaman sehari-hari serta sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Banyak sekali mitos beredar dan berkembang di masyarakat awam salah satu mitos mengenai merawat bayi dari berbagai penyakit dan gangguan makhluk ghaib lainnya, seperti mempercayai adanya penggunaan tangkal, mempercayai adanya pantang larang untuk bayi yang masih berumur 40 hari.

Banyak pantang larang yang berkembang di masyarakat dan sangat di yakini. Ada yang menggunakan barang dan di sebut jimat misalnya. Jimat jadi salah satu benda yang sering ditaruh dekat anak atau dipakaikan, untuk mencegah mereka terkena efek sihir atau gangguan jin. Pada anak-anak terutama bayi yang baru lahir, banyak orangtua yang menaruh berbagai benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk menangkal bala. (<https://parenting.dream.co.id/> diakses tanggal 25 Februari 2020). Seperti fenomena yang terjadi dimasyarakat Minangkabau yang menjaga si bayi dengan mengantongi penangkal atau jimat seperti kain berisi cengkeh, kunyit, merica hitam, pinang sinawal, bawang putih dan buah pala. Dalam penelitian Yelvi Rahmadani, dkk (2014 : 331) tentang ungkapan larangan masyarakat Lubuak Sariak Kenagarian Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dijelaskan bahwa masyarakat Minangkabau salah satu suku bangsa Indonesia yang terkenal dengan kepercayaan rakyat. Kehidupan sosial Masyarakat sering diatur dengan memanfaatkan kepercayaan rakyat. Sebagian besar digunakan untuk menyampaikan suruhan dan larangan, serta didikan bagi anak-anak mereka.

Pada masyarakat Melayu juga demikian. Banyak mitos yang berkembang, seperti di Desa Kelong Kabupaten Bintan. Masyarakat percaya hal-hal seperti tidak boleh duduk di depan pintu, tidak boleh potong kuku dan rambut malam hari, tidak boleh menolak tawaran makanan dari orang lain, jika tidak akan '*kemponan*'. *Kemponan* adalah bahasa masyarakat Melayu termasuk Desa Kelong dimana *kemponan* merupakan suatu kewajiban (dalam hal ini makan dan minum) yang harus dilakukan sebelum melakukan sesuatu dan apabila kewajiban tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi sebuah musibah, tidak boleh foto bertiga, hujan panas dilarang keluar rumah karena ketika turun hujan panas, biasanya banyak mitos di masyarakat bahwa ada orang meninggal pada saat tersebut. Tidak boleh menunjuk pelangi karena Beberapa kalangan masyarakat masih meyakini bahwa ketika pelangi muncul selalu diiringi dengan bidadari yang turun dari langit. Larangan menyapu pada malam hari karena orang zaman dulu percaya bahwa malam hari merupakan malam pengumpulan rejeki dan jika di sapu maka rejeki itu akan keluar lewat pintu ikut tersapu. Kemudian pantangan bagi wanita hamil yang ada di Desa Kelong seperti wanita hamil saat keluar harus menggunakan peniti, gunting kecil, atau bawang putih tunggal agar tidak diganggu makhluk halus, wanita hamil tidak boleh mandi lewat jam 4 sore, kemudian setelah melahirkan juga banyak mitos yang harus dijalankan oleh wanita yang habis melahirkan seperti tidak boleh keluar selama 40 hari, mandi tidak boleh lewat jam 4 sore, tidak boleh pergi ke kuburan, dan tidak boleh mengumpat serta berbicara kotor selama kehamilan.

Masyarakat Desa Kelong saat ini masih percaya dengan mitos dalam merawat bayi. Kemudian menjaga bayi juga tidak lah mudah, banyak yang harus dipahami para ibu termasuk dalam penggunaan tangkal untuk mengusir makhluk halus tersebut, Terutama bayi yang baru lahir, banyak orang tua yang menaruh benda yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib untuk menangkal bala. Namun terkadang hal ini bukan mendatangkan kebaikan malah mendatangkan dampak yang buruk seperti bisa saja jimat yang diberikan melukai bayi (seperti penggunaan peniti, gunting kecil, dan sapu lidi).

Mitos-mitos yang antara lain adalah mitos adanya ganggan pada anak bayi oleh makhluk halus, kemudian di percayai darah bayi masih wangi (disukai makhluk halus) sehingga mudah untuk di ganggu makhluk halus, tidak hanya itu dipercayai para penuntut ilmu hitam mencari bayi yang berumur 1 hari hingga 40 hari sehingga para ibu harus menjaga hal-hal tersebut. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan tersebut maka para ibu sejak dulu sudah mempercayai

benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib dalam mengusir roh jahat seperti memasang peniti, gunting lipat dipakaian bayi, sapu lidi yang ditaruhkan di samping atau diatas bayi dan apabila diayunan sapu lidi itu diletakkan di bawah ayunan.

Menurut mitos peniti, gunting dan sapu lidi diyakini dapat menghindarkan bayi dari gangguan makhluk halus. Memberikan penangkal seperti kain berwarna hitam atau memakai tali lilitan hitam dilengan bayi, supaya tidak diganggu oleh makhluk halus atau makhluk ghaib. Menurut masyarakat desa Kelong apabila dilepas penangkal atau jimat tersebut, bisa membuat bayi demam karena adanya gangguan jin seperti melepas gunting kecil, peniti dan gelang-gelang *stainless*. Penangkal ini dipakai hingga bayi besar tergantung orang tua, ada yang hingga 5 tahun. Penangkal berisi ayat-ayat gundul yang dibungkus oleh kain hitam seperti bantalan. Mitos-mitos yang dianggap benar oleh masyarakat ini bertolak belakang dengan ilmu medis, hanya akan membuat bayi menurun kesehatannya atau dapat menyebabkan sesuatu yang tidak baik. Secara medis sangat bertentangan dengan mitos yang terjadi di Desa Kelong. Peniti dan gunting lipat sewaktu waktu bisa saja melukai bayi apabila terjadi kelalaian dari orang tua. Penangkal atau jimat kain hitam atau tali hitam diletakan dilengan tangan ataupun leher dapat menjadi salah satu tempat bakteri mengendap apabila diletakan terlalu lama bahkan sampai berhari-hari.

Masyarakat akan khawatir ketika mitos-mitos tidak dilakukan atau kerjakan. Seperti ada hal yang mengganjal dan apabila terjadi sesuatu pada bayinya masyarakat menyalahkan hal-hal yang mistis. Lokasi yang dibilang ada penunggunya pun di salah-salahkan. Mitos dapat bertahan di Desa Kelong juga dikarenakan pembicaraan dari mulut ke mulut menyebar dari generasi-kegenerasi melalui komunikasi lisan dan juga melebih-lebihkan hal yang kecil. Masyarakat Desa Kelong saat berada di wilayah yang lebih modern, terkadang atau selalu terjadinya perbedaan pendapat seputar cara merawat dan menjaga bayi. Fenomena-fenomena diatas sangat menarik untuk diteliti dan dikaji, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di wilayah Desa Kelong, Kecamatan Bintan Pesisir, Bintan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mitos dalam merawat bayi yang ada di Desa Kelong Kecamatan Bintan Timur.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya memberikan jawaban secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang sesuai dengan ruang lingkup judul penelitian. Dengan demikian penelitian ini untuk mengumpulkan data-data tentang perilaku orang tua yang menjaga bayinya dengan benda tajam seperti peniti, gunting lipat dan jimat maupun penangkal. Mitos dalam arti yang dilakukan walaupun secara medis tidak benar atau bahkan mengurangi kesehatan bayi. Hasilnya akan digambarkan secara jelas tentang gambaran lapangan mengenai mitos yang mampu pengaruhi perilaku orang tua terhadap bayinya khususnya dalam menjaga dan merawat si bayi, di Desa Kelong, Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan mitos yang berkaitan dengan merawat dan menjaga bayi di Desa Kelong, Kelurahan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan sebagai tempat penelitian. Dalam mereduksi data, penelitian memfokuskan kepada orang tua yang memiliki bayi di Desa Kelong, Kelurahan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan. Kemudian analisa data dilakukan terhadap semua data yang diperoleh agar dapat memberikan gambaran tentang mitos seputaran merawat dan menjaga bayi di Desa Kelong, Kelurahan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan

III. Hasil dan Pembahasan

Mitos masih sangat di percaya oleh masyarakat di Desa Kelong. Mitos-mitos yang dianggap benar oleh masyarakat ini bertolak belakang dengan ilmu medis, hanya akan membuat bayi menurun kesehatannya atau dapat menyebabkan sesuatu yang tidak baik. Secara medis sangat bertentangan dengan mitos yang terjadi di Desa Kelong. Peniti dan gunting lipat sewaktu waktu bisa saja melukai bayi apabila terjadi kelalaian dari orang tua. Penangkal atau jimat kain hitam atau

tali hitam diletakan dilengan tangan ataupun leher dapat menjadi salah satu tempat bakteri mengendap apabila diletakan terlalu lama bahkan sampai berhari-hari.

Setiap orang tua di berbagai tempat punya cara merawat bayi mereka sendiri-sendiri, dengan beberapa mitos seputar merawat bayi yang secara turun-temurun seperti dengan kalimat-kalimat berupa nasehat, saran, pemakaian jimat, larangan atau pantangan. Tetapi masih banyak juga mitos yang terbukti tidak efektif, keliru, bahkan bisa membahayakan si buah hati. Setiap larangan, pantangan atau anjuran tetap harus ada alasan yang logis, seperti konsultasi melalui dokter jangan sampai membuat kondisi bayi menurun kesehatannya.

Di Desa Kelong masih berkembang mitos dalam merawat bayi, mitos ini kemudian dikaitkan dengan berbagai hal mistis, mitos ini dibawa secara turun temurun. Orangtua kerap melakukan kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya, dalam merawat bayi. Dalam merawat bayi memang harus telaten dan tidak boleh sembarangan. Karenanya, munculah beragam mitos tentang perawatan bayi baru lahir yang beredar di masyarakat secara turun temurun. Hingga saat ini masih banyak orang tua yang mempercayai mitos dalam merawat bayi, mitos masih dipercayai karena beberapa hal yaitu :

1. Pengetahuan masyarakat yang masih rendah

Kepercayaan ini timbul karena mitos ini berkembang dari turun temurun, nilai yang dipercayai masyarakat lebih kearah merawat bayinya dari gangguan gaib yang dipercaya bisa membuat bayi sakit, sehingga mereka memang lebih fokus pada pemberian tangkal dan pantangan yang berhubungan dengan mistis. Selain pantangan dalam merawat bayi yang berhubungan dengan mistis, hal sikap bagi ibu dalam merawat bayi ada pantangan terhadap berbagai jenis makanan tertentu kemudian sikap-sikap yang harus di jalani seperti tidak boleh keluar sebelum masa nifas, makanan pantang tidak boleh pedas karena akan berdampak pada pertumbuhan bayi, adanya kepercayaan yang kuat tentang mitos yang berkembang dalam merawat bayi di Desa Kelong membuat mitos-mitos tersebut masih tetap ada, dan berkembang bahkan tidak pernah hilang. Mitos atau *mythos* berarti perkataan atau cerita yang dipahami berisi ragam cerita tradisional mengenai peristiwa gaib maupun kehidupan dewa-dewa. Mitos adalah tuturan yang harus diberi makna, berisi pesan dan bagian dari sistem komunikasi verbal. Mitos sering juga dikaitkan dengan ritual-ritual dalam upacara-upacara keagamaan, sehingga sebagian masyarakat mengaitkannya dengan kekuatan mistis atau gaib (Dananjaya, 2002: 172).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka dapat dianalisa bahwa ada rasa takut berlebihan yang datang dari para ibu jika tidak mengikuti mitos yang sudah berkembang lama di Desa Kelong tersebut, seperti penggunaan tangkal, perbuatan-perbuatan ibu yang wajib di contoh ibu, makanan yang pantang, banyak pantang larang dalam merawat bayi di Desa Kelong ini. Merujuk pada pendapat Strauss dalam Putra (2006), bahwa mitos tergambar dalam struktur masyarakat, pola budaya masyarakatnya, bahkan gambaran secara keseluruhan kehidupan sosial budaya serta karakter dan identitas masyarakatnya. Salah satu fungsi penting dari mitos adalah membangun model perilaku, dan melalui mitos masyarakat juga akan mendapatkan pengalaman religius.

Campbell (1998: 22-23), juga menyatakan bahwa pada dasarnya mitos dapat dibedakan dilihat dari fungsinya yaitu (a) Fungsi mistis; yaitu kekaguman akan alam semesta; (b) Fungsi kosmologis; yaitu menjelaskan akan bentuk dari alam semesta; (c) Fungsi sosiologis; yaitu legalitas tentang tata tertib sosial tertentu, dan (d) Fungsi pedagogis; yaitu tentang bagaimana manusia menjalani hidupnya. Kemudian untuk mitos yang ada di Desa Kelong para pendatang juga akhirnya mempercayai dan mengikuti cara merawat bayi di Desa Kelong, hal ini karena awalnya para ibu tersebut diberikan pemahaman terlebih dahulu dengan para ibu tempatan tentang mitos yang berkembang di Desa Kelong seperti menceritakan mitos makhluk halus yang sering mengganggu

anak-anak hingga penangkal apa yang ibu harus lakukan, dan hal ini membuat para ibu pendatang juga akhirnya mengikutinya. Kepercayaan terhadap mitos tersebut masih ada hingga kini, padahal saat ini adalah zaman modern, zaman maju, komunikasi dan informasi sangat berkembang tetapi mitos tersebut terus ada khususnya di Desa Kelong, hal ini karena sesuai dengan teori interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011: 392) dimana salah satunya adalah, mitos masih berkembang disebabkan makna-makna yang ada dalam mitos merawat bayi tersebut dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya, mereka sudah mempercayai sejak dahulu tentang makna jimat yang digunakan sebagai penangkal makhluk halus tersebut. Disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung dengan orang tua, tetangga dan orang-orang terdekat. Karena makna-makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap cukup berarti sehingga para orang tua khususnya orang tua baru tidak berani untuk tidak mengikuti karena takut adanya kualat atau bala yang di dapat jika tidak mengikuti orang tua.

Masyarakat mempercayai perawatan merawat bayi dengan mitos seperti memasang atau memakaikan penangkal berupa benda yang mampu mengusir makhluk ghaib. Apabila ada ibu yang tidak mengikuti dan memasang tangkal, masyarakat akan mengingatkan dan menceritakan peristiwa kejadian di masa lalu atau kejadian yang pernah terjadi terhadap masyarakat yang tidak mengikuti mitos. Seperti bayinya akan sakit demam tinggi, pandangan kosong, dan rewel di jam jam tertentu. Masyarakat lebih mempercayai orang tua yang telah lama tinggal di Desa Kelong dari pada percaya pada pihak medis atau mengakses informasi di internet, padahal secara kondisi saat ini sudah eranya globalisasi dan Desa Kelong sinyal sudah dapat dijangkau. Kurangnya pendidikan dan kebanyakan pendidikan di Desa Kelong yang masih rendah, mereka mempercayai begitu saja, membuat kurangnya pemahaman masyarakat tentang perawatan bayi yang baik dan benar.

2. Kepercayaan Turun Temurun

Mitos berawal dari adanya kepercayaan turun temurun yang diketahui oleh orang tua, biasanya mereka mengetahui informasi tersebut dari orang-orang tua mereka dan sudah di gunakan sejak lama, sehingga jika tidak digunakan maka akan terjadi kualat. Kualat seperti yang diketahui adalah mendapat bencana karena berbuat kurang baik kepada orang tua tidak mendengarkan nasihat orang tua. Mitos Dalam merawat bayi yang berkembang di Desa Kelong karena diakibatkan dari adanya kebiasaan yang di bawa secara turun temurun, bahkan sebagian besar informan menjelaskan hingga saat ini mereka masih mengikuti apa yang mereka lihat sejak kecil, orang tua mengajarkan banyak hal dalam mengurus bayi. Para ibu mengikuti apa yang sudah mereka lihat dan pelajari sejak dulu. Mengacu kepada berbagai fungsi mitos secara tekstual, maupun dari tujuan dan nilai-nilai yang tersirat dalam mitos sebagai penyampai pesan dalam komunikasi budaya, mitos bahkan berkontribusi dalam pembentukan identitas, maka sangatlah perlu untuk melakukan kajian mendalam tentang mitos maupun tafsir yang diberikan atas mitos tersebut.

Sesuai dengan interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011: 392) dimana makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya hal ini berarti orang tua yang memberikan pemahaman terhadap mitos terhadap makna yang tersimpan dalam setiap jimat atau penangkal yang digunakan untuk bayi tersebut. kebiasaan dalam merawat bayi sudah diperkenalkan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu. Para ibu baru akan ikut apa yang diajarkan nenek atau ibunya dalam merawat bayi karena merasa apa yang diajarkan selama ini sudah benar, selama ini semua yang di lakukan ibu dan neneknya dianggap sangat terbukti dalam melindungi bayi mereka. Mitos yang ada ini terus berkembang karena masih terus diikuti oleh para ibu tersebut, mereka merasa lebih aman jika mengikuti apa yang dilakukan ibu atau nenek mereka dahulu. Hingga kebiasaan ini masih tetap terjaga sampai saat ini. Padahal Pengetahuan akan mitos sendiri bukan hanya dibangun dalam keluarga, atau diperoleh dari tuturan

dalam keluarga. Artinya keluarga bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan masyarakat akan mitos-mitos yang selama ini mereka ketahui.

Penangkal adalah penolak bala (penyakit, roh jahat, dan sebagainya) serta dipercayai dapat mencegah bahaya (bencana) dimana penangkal ini dapat berupa benda yang sering diletakan dekat anak atau dipakaikan, untuk mencegah mereka terkena efek sihir atau gangguan jin. Pada anak-anak terutama bayi yang baru lahir, banyak orangtua yang menaruh berbagai benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk menangkal bala. Banyak benda yang diyakini sebagai penangkal, seperti:

1. Peniti dan gunting diletakan dengan menyematkan peniti pada pakaian ibu hamil dan bayi konon dapat mencegah penyakit yang disebabkan oleh pengaruh gaib. Biasanya, peniti digunakan untuk mengaitkan gunting lipat. Masyarakat percaya bahwa gunting dan benda tajam lainnya, seperti pisau dan peniti mampu mengusir makhluk halus yang ingin berbuat jahat kepada ibu hamil dan janin atau bayi yang baru lahir.
2. Kain Hitam juga dianggap sebagai penangkal, kain hitam ini biasanya sebagai alat pembungkus jimat yang ada melekat pada bayi, biasanya di buat seperti kalung, atau di sematkan pada peniti, yang diisi oleh barang-barang seperti bawang putih tunggal.
3. Sapu lidi dianggap bisa mengusir gangguan makhluk halus, biasanya di letakan di atas kepala bayi maupun di dekat bayi tidur.

Penangkal yang dikenal tersebut sudah di percayai banyak masyarakat. Mereka menganggap kekuatan di setiap benda adalah benar adanya. Dengan alasan untuk melindungi sang bayi, orang tua baik ayah maupun ibu memberikan benda-benda yang berfungsi menjadi semacam jimat untuk melindungi bayinya dari gangguan makhluk halus jahat, orang tua baik ibu maupun bapak merawat bayinya dengan menjalankan mitos-mitos yang berada di tengah masyarakat, orang tua baik ibu maupun bapak yang ada di Desa Kelong mengakui bahwa mitos yang berkembang tersebut adalah untuk kebaikan. Sosial budaya di dalam masyarakat memunculkan beberapa tradisi serta kepercayaan yang mempengaruhi perilaku masyarakat tersebut. Para ibu yang ada di Desa Kelong selama ini sudah mengikuti beberapa aturan dalam merawat bayi yang di ajarkan orang tuanya khususnya menjaga bayi dalam gangguan makhluk halus. Hal ini kemudian berkaitan dengan Interaksi simbolik, dimana Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.

Kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda tersebut di dukung dengan asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011: 392) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, dimana para ibu atau orang tua mempercayai mitos-mitos pada benda karena ada makna yang sudah diketahui sebelumnya seperti ketajaman gunting dan peniti yang mampu mengusir roh jahat yang tidak di sukai oleh makhluk halus. Makna-makna tersebut mereka dapatkan dari proses interaksi dengan orang tua maupun orang-orang terdahulu yang dianggap sudah memahami akan hal tersebut. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Kepercayaan dan tradisi yang ada akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Kepercayaan di dalam sosial budaya datang dari apa yang dilihat dan apa yang diketahui seseorang. Kepercayaan yang telah diyakini oleh seseorang akan menjadi dasar untuk berperilaku. Namun pada kenyataannya tidak selalu kepercayaan tersebut benar. Ada kalanya karena ketidaktahuan akan informasi yang benar mengenai suatu kejadian atau objek yang terjadi justru membentuk sebuah kepercayaan (Azwar, 2005).

Diketahui bahwa kepercayaan terhadap jimat dan penangkal makhluk halus ini di dapati dari asumsi-asumsi interaksionisme simbolis menurut Blumer (Ritzer, 2011: 392) bertumpu pada tiga premis. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu

bagi mereka, mereka memahami akan makna di setiap benda yang di gunakan sebagai jimat tersebut. Makna-makna dari benda yang dipercayai bisa mengusir makhluk gaib dan roh jahat tersebut itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia satu dengan manusia lainnya seperti dengan orang tua, tetangga, nenek, bahkan dari turun temurun. Dan kemudian makna-makna yang berkembang berkaitan dengan benda-benda penangkal tersebut dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang tua khususnya ibu untuk merawat bayinya. Kemudian kepercayaan terhadap benda penangkal tersebut berkembang menjadi sebuah mitos karena disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung secara turun temurun bersama masyarakat di Desa Kelong yang sudah dilakukan secara turun temurun. Makna-makna dari benda yang menjadi penangkal tersebut yang berasal dari interaksi dengan orang lain seperti dari orang tua sebelumnya yang memberikan kepercayaan terhadap benda-benda tersebut. Sehingga di Desa Kelong sendiri kita mendapatkan bahwa benda-benda yang dipercayai tersebut masih digunakan hingga saat ini.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa mitos dalam merawat bayi di desa kelong hingga saat ini masih di jalani oleh masyarakat, sebagian besar masyarakat sangat mempercayai hal tersebut dikarenakan beberapa hal yaitu para ibu yang ada di Desa Kelong selama ini sudah mengikuti beberapa aturan dalam merawat bayi yang di ajarkan orang tuanya khususnya menjaga bayi dalam gangguan makhluk halus, Kebiasaan dilakukan turun temurun dan dijalankan oleh masyarakat, mereka menilai dan beranggapan apabila kebiasaan diturunkan adalah sesuatu yang paling benar dan baik karena yang menurunkan adalah orang tua yang sudah terbukti membesarkan dan merawat anak-anaknya.

Sebagian dari ibu bahkan dengan sadar memahami akan hal tersebut. Jadi menjalankan mitos ini dengan sadar dan memang kemauan diri sendiri. Kepercayaan ini timbul karena mitos ini berkembang dari turun temurun, nilai yang dipercayai masyarakat lebih kearah merawat bayinya dari gangguan gaib yang dipercaya bisa membuat bayi sakit, sehingga mereka memang lebih fokus pada pemberian tangkal dan pantangan yang berhubungan dengan mistis. Selain pantangan dalam merawat bayi yang berhubungan dengan mistis, hal sikap bagi ibu dalam merawat bayi ada pantangan terhadap berbagai jenis makanan tertentu kemudian sikap-sikap yang harus di jalani seperti tidak boleh keluar sebelum masa nifas, makanan pantang tidak boleh pedas karena akan berdampak pada pertumbuhan bayi.

Banyak ibu yang ikut menjalankan mitos karena awalnya adalah takut jika tidak mengikuti maka akan ada sesuatu yang buruk terjadi, belum lagi tekanan orang tua dalam merawat bayi, hal ini mendorong para ibu untuk mau tidak mau ikut menjalankan mitos yang sudah berkembang tersebut. Karena pada dasarnya di dalam pesan yang terdapat dalam mitos terdapat makna yang ingin disampaikan, atau ada makna tersembunyi yang terkandung dalam mitos baik secara langsung maupun tidak langsung

Desa Kelong sendiri masih sangat banyak atau hampir semua ibu masih mengikuti cara merawat bayi yang mereka ketahui dari ibu, nenek, eyang maupun mertuanya. Namun mitos tersebut masih di jalankan karena ada hubungannya dengan kepercayaan mistis mereka di Desa Kelong tersebut. Disadari juga, tidak semua orang meyakini akan kebenaran dan percaya akan mitos, meskipun demikian mereka tetap menjaga perilaku ataupun sikap ketika dihadapkan pada realita mitos. Bahkan, dilihat dari fungsinya secara sosiologis, maka mitos yang terdapat di Desa Kelong juga menjadi alat melegitimasi suatu tatanan sosial masyarakatnya.

V. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Jurnal Komunikasi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Barthes.Roland.2006.Membedah Mitos Mitos Budaya Massa.Yogyakarta:Jalasutra
- Bungin.2008.Metodologi Penelitian Kualitatif.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Kencana, Jakarta
- Danandjaja, James. 1997. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Danesi.Marcel. 2011. Pesan, Tanda, dan Makna.yogyakarta:Jalasutra
- Djaya,Ashad Kusuma.2007.Post Madilog(post materialisme, dialektika ,dan logika).Bantu:Kreasi Wacana
- John Field, 2010. Modal Sosial. Wawancara : Bantul
- Hartanto,Huriawat.2007.Teks-Atlas Kedokteran Kedaruratan.Jakarta:Erlangga
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, Herry. 2009. Depresi dan tinjauan psikologis. Jakarta: Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta
- Martono.2011.Sosiologi Perubahan Sosial.Jakarta:Rajawali Pers
- Moleong,Lexy j.2007.Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dady 2000. “ Ilmu Komunikasi, Pengantar” Bandung : Remaja. Rosadakarya
- Poloma, M. Margaret. 2007. Sosiologi Kontemporer, Jakarta: Rajawali Grafindo. Persada
- Ritzer, George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekanto,Soerjono.2009.Sosiologi suatu Pengantar.Jakarta:Rajawali Pers
- Soetjiningsih. 2004. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Sukatman.2011.Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia.Jember:Center for Society Studies
- Syani, Abdul. 1995. Sosiologi dan Perubahan Masyarakat. Pustaka Jaya. Unila
- Swasono,Meutia F.1997.Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya.jakarta:Universitas Indonesia
- West, Turner. 2008. ”Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi”. Jakarta. Salemba Humanika.
- Wibowo. 2007. Manajemen Kinerja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

- Agustina Regina Yufuai, dkk (2013) tentang Pratek Budaya Suku Kampung Yepase Terkait Perawatan Kehamilan, Nifas dan Bayi di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura
- Eggy Fajar Andalas (2017) Dampak An Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. ISSN 0854-871X Jurnal Puitika Volume 13 No. 1, April 2017
- Fifin Triana, dkk (2018) dengan judul Hubungan Kepercayaan Dan Tradisi Keluarga Pada Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Sidotopo, Semampir, Jawa Timur. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 7, No. 2 Desember 2018: 160–167
- Hayyu, pradnya.2009.Mitos dalam Masyarakat Cina.(diakses 7 Juli 2009)
- Dameria,Ginting.2014.Struktur, Fungsi, Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Karo serta Penerapan, Hasilnya dalam Menyusun Bahan Pembelajaran Sastra di SMP.
- Lestari,Rheny Eka.2011.Mitos dalam Upacara “Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makasar.
- Manhitu, Yohanes.2009.Mitos-Mitos Lokal Berhadapan dengan Mitos-Mitos Global.(diakses 1 Mei 2010)

Sumber internet:

- <http://dilihatya.com/2579/pengertian-mitos-menurut-para-ahli> (diakses 7 Oktober 2014 22:37)
- Mitos dan Fakta Merawat Bayi – Bidanku.

VI. Ucapan Terimakasih

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penelitian ini tidak akan selesai sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang serta pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan artikel ini. Terima kasih kepada instansi-instansi yang telah membantu memberikan data dengan suka rela sebagai bahan pendukung penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing saya Assist.Prof Nanik Rahmawati M,Si dan Assist.Prof. Rahma Syafitri, M.Sos yang senantiasa membimbing peneliti hingga selesai. Serta pihak-pihak yang berada di Universitas Maritim Raja Ali Haji. Dan tak lupa saya berterima kasih kepada kedua orang tua saya tercinta dan adik saya tersayang karna telah mendukung saya secara moril dan materil.